



Implikatur Percakapan dalam Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja

Afiqah Dien Ramadhani¹, Aisyah Nur Faizah², Era Nur'aini³, Naili Nazilatur Rohmah⁴, Siti Mutmainah⁵, Asep Purwo Yudi Utomo^{6*}, Amilia Buana Dewi Islamy⁷, Sri Isnani Setiyaningsih⁸

¹⁻⁵ Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ SD Gaussian Kamil Semarang, Indonesia

⁸ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: afiqahhdien@students.unnes.ac.id¹, aisyah1@students.unnes.ac.id², eranur429@students.unnes.ac.id³, rahmahnai2@students.unnes.ac.id⁴, smutmainah@students.unnes.ac.id⁵, asepppyu@mail.unnes.ac.id⁶, amiliabuana@gmail.com⁷, sri_isnani@walisongo.ac.id⁸

*Penulis Korespondensi: asepppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to describe conversational implicatures found in the utterances of characters in the film *Penyalin Cahaya* directed by Wregas Bhanuteja. This research employs a descriptive qualitative approach with a pragmatic analysis method. The data consist of utterances containing conversational implicatures, collected through observation and note-taking techniques by repeatedly watching the film and recording dialogues relevant to the research focus. The collected data were then analyzed using the distributional method to identify forms of utterances, supported by contextual analysis to interpret the implied meanings within the conversations. The results show that the characters' utterances in the film contain various forms of conversational implicature used to convey meaning indirectly. These implicatures arise based on situational context, relationships between characters, and events underlying the conversations. Furthermore, implicatures reflect social dynamics in character interactions, such as doubt, rejection, pressure, and self-protection efforts. Therefore, this study demonstrates that the use of conversational implicature in film plays an important role in delivering implicit messages and strengthening the meaning conveyed in dialogue.*

Keywords: *Character Utterances; Conversational Implicature; Film; *Penyalin Cahaya*; Pragmatics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat dalam tuturan para tokoh dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis pragmatik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung implikatur percakapan yang diperoleh melalui teknik simak dan catat dengan cara menonton film secara berulang-ulang dan mencatat dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode agih untuk mengidentifikasi bentuk tuturan serta didukung dengan analisis konteks untuk menafsirkan makna tersirat yang muncul dalam percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan para tokoh dalam film tersebut mengandung berbagai bentuk implikatur percakapan yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Implikatur tersebut muncul berdasarkan konteks situasi, hubungan antartokoh, serta peristiwa yang melatarbelakangi percakapan. Selain itu, implikatur juga mencerminkan dinamika sosial dalam interaksi tokoh, seperti adanya keraguan, penolakan, tekanan, maupun upaya perlindungan diri. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan implikatur percakapan dalam film memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan secara tersirat serta memperkuat makna yang terkandung dalam dialog.

Kata Kunci: Film; Implikatur Percakapan; *Penyalin Cahaya*; Pragmatik; Tuturan Tokoh.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan untuk komunikasi, berinteraksi, serta mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan. Chaer & Leonie (2010) menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Oktapiantama & Utomo, 2021).

Menurut Kridalaksana (2008: 17), bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer, yang dipakai oleh anggota kelompok sosial sebagai alat untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengekspresikan diri (Devi & Utomo, 2021). Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang paling efektif karena kemampuannya dalam menunjang kelancaran interaksi manusia, melebihi alat-alat komunikasi lain (Rahmat et al., 2022). Agustin et al. (2024) berpendapat bahwa saat melakukan komunikasi, kita perlu memahami konteks yang sedang dibicarakan dan membuat mitra tutur memahami konteks pembicaraan tersebut. Sebagai alat komunikasi, bahasa berdampak pada berbagai bagian kehidupan manusia. Terciptanya kegiatan interaksi berdimensi sosial sebagai hasil dari aktivitas bertutur merupakan salah satu dampak yang penting dari bahasa. Hal tersebut dapat berjalan dengan baik jika penutur dan lawan tuturnya terlibat secara aktif di dalamnya, begitu pun sebaliknya. Persoalan yang seperti ini biasanya dibahas dengan memanfaatkan kajian pragmatik yang merupakan salah satu cabang keilmuan dari bahasa (Kurnia et al., 2019).

Suryanti (2020: 43) menyatakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa dalam hubungan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat (Agustin et al., 2024). Rustono & Nuryatin (2024) berpendapat bahwa pragmatik mempelajari tentang maksud sebuah tuturan. Dalam kajian pragmatik, kita perlu memperhitungkan peran konteks tuturan tersebut, yaitu berupa latar belakang dari berbagai pengetahuan yang perlu dimengerti oleh penutur maupun petutur. Pragmatik berkaitan dengan makna dalam konteks dengan tujuan dapat menganalisis dari berbagai sudut pandang (perspektif pembicara, penerima, analisis, dll) (Melani & Utomo, 2022). Dalam berkomunikasi, baik penutur maupun lawan bicara perlu mempertimbangkan kondisi yang melatarbelakangi percakapan. Kondisi atau situasi tutur inilah yang memicu munculnya sebuah tuturan. Dengan kata lain, suatu tuturan dapat terjadi karena didukung oleh situasi yang memungkinkannya (Wijayanti & Utomo, 2021). Ainin (2010: 14) berpendapat bahwa dalam kajian pragmatik ini terdapat beberapa pokok bahasan, adapun pokok-pokok tersebut meliputi tindak tutur, pranggapan, implikatur, pelibatan, prinsip kerja sama dan deiksis, atau biasa disebut fenomena pragmatik (Fitriya et al., 2021). Dalam penelitian ini akan dibahas tentang fenomena pragmatik berupa implikatur percakapan.

Implikatur diartikan sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan (Julianti, 2021). Menurut Mey (1993: 99), implikatur merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan penggunaan bahasa implisit secara di dalam aktual. Implikatur merupakan proses interpretasi makna berdasarkan

situasi dan konteks (Yulianti & Utomo, 2020). Konsep implikatur digunakan untuk menjelaskan perbedaan yang sering muncul antara makna harfiah suatu tuturan dan makna yang sebenarnya ingin disampaikan. Sebuah tuturan dapat menimbulkan implikasi atau asumsi tertentu yang sebenarnya tidak terkandung secara eksplisit dalam tuturan tersebut, dan juga bukan merupakan akibat logis dari tuturan itu sendiri (Maisyaroh & Utomo, 2020). Menurut Pertiwi et al. (2025), implikatur diartikan sebagai makna tersembunyi di balik sebuah ujaran yang tidak dinyatakan secara terus terang. Untuk menangkap implikatur, seseorang perlu memahami konteks, latar belakang pengetahuan, serta tujuan pembicara. Berdasarkan Arifianti (2018), penggunaan implikatur dalam komunikasi bertujuan untuk beberapa hal, di antaranya menghaluskan ungkapan, menjaga tata krama, menyampaikan sindiran secara tidak langsung, serta menghindari rasa tersinggung pada lawan bicara (Isnaeni & Utomo, 2020).

Implikatur percakapan adalah salah satu pokok bahasan dalam kajian pragmatik yang menelaah maksud yang tersirat dari sebuah tuturan. Grice (dalam Gazdar, 1979) berpendapat bahwa implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan (Fawziyyah & Santoso, 2017). Gunawan (dalam Hermaji, 2021) berpendapat bahwa implikatur percakapan itu muncul karena adanya fakta atau realitas yang menunjukkan bahwa suatu ujaran mengandung makna tersirat berupa proposisi. Proposisi tersebut bukanlah bagian dari pernyataan eksplisit ujaran itu, juga bukan merupakan kesimpulan logis yang seharusnya tercantum dalam pernyataan tersebut (Setyaningrum & Ningsih, 2023). Searle (dalam Leech, 1993:164) membagi wujud implikatur atau yang disebutnya dengan fungsi tindak tutur menjadi lima bentuk, yaitu implikatur asertif, implikatur direktif, implikatur ekspresif, implikatur komisif, dan implikatur deklaratif (Samsiyah & Syaifudin, 2022). Sementara itu, Yule (2006:70–76) mengemukakan bahwa sebuah implikatur percakapan itu terdapat tiga macam, yakni implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan umum. Klasifikasi tersebut menjadi landasan penting dalam mengidentifikasi dan menganalisis makna tersirat dalam suatu tuturan (Alyamar & Erni, 2025).

Fenomena implikatur percakapan tidak hanya ditemukan dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai media komunikasi yang merepresentasikan kehidupan sosial, salah satunya film. Media-media elektronik menjadi sarana penyampaian ide sekaligus hiburan yang sangat masif dan universal. Film yang terus berkembang, sekarang ini dapat disaksikan dimana saja dengan medium yang semakin banyak dan luas (Ariyadi et al., 2021). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan film sebagai sumber data. Film sebagai media audio-visual

menghadirkan dialog antartokoh yang menggambarkan peristiwa sosial melalui bentuk naratif. Dialog tersebut sering kali memuat makna tersirat yang menuntut penonton untuk memahami konteks percakapan agar dapat menangkap maksud yang sebenarnya. Dalam sebuah film muncul interaksi komunikasi antartokoh secara verbal yang menciptakan berbagai variasi dalam tindak tutur sehingga teridentifikasi banyaknya implikatur yang berbentuk dialog percakapan antartokoh dan juga narasi yang memuat banyak maksud tersirat (Nuryani et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini menjadi masalah penting untuk dianalisis karena film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga menjadi media penyampaian pesan moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat, sehingga pesan atau makna dalam sebuah film tersebut dapat dipahami dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pemilihan sumber data yang berasal dari film bisa memberikan pemahaman mengenai makna tersirat dari dialog-dialog tersebut, dengan pemilihan sumber data ini juga dapat memudahkan proses analisis data, karena film dapat ditonton berulang kali (Nurwahida et al., 2025).

Penyalin Cahaya adalah film drama *thriller* Indonesia yang mengangkat tema kekerasan seksual, perpeloncoan di lingkungan kampus, sikap birokrasi kampus terhadap kasus kekerasan seksual, serta penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) antara kelompok kaya dan para petinggi. Karya Wregas Bhanuteja ini secara berani menyindir berbagai pihak, khususnya birokrasi kampus (Arifin, 2021). Film ini pertama kali ditayangkan di Busan International Film Festival 2021 pada 8 Oktober 2021 (Hilmanita, 2021). Kemudian melanjutkan perjalanannya ke Main Competition Jogja NETPAC Asian Film Festival 2021. Sepanjang perjalanannya, film ini berhasil meraih berbagai penghargaan. *Penyalin Cahaya* memenangkan 12 Piala Citra 2021, yaitu untuk kategori Film Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, Penata Busana Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Penata Musik Terbaik, Penata Suara Terbaik, Pencipta Lagu Tema Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, serta Pengarah Sinematografi Terbaik (Nita, 2021). Selain itu, Suherlan (2022) menyatakan bahwa film ini juga meraih 3 penghargaan dari Festival Film TEMPO, yakni Film Pilihan TEMPO, Sutradara Pilihan TEMPO, dan Skenario Pilihan TEMPO. Tidak hanya itu, *Penyalin Cahaya* berhasil masuk ke dalam daftar 10 Film Global Terbaik versi Netflix di 26 negara, termasuk Indonesia, Malaysia, Singapura, dan negara-negara lainnya (Permatasari & Amalia, 2022).

Film *Penyalin Cahaya* sempat memicu dugaan bahwa film ini merupakan bentuk fetish dari penulis skenarionya, yang juga terduga sebagai pelaku kekerasan seksual. Adanya kemungkinan bahwa sejumlah adegan dalam film tersebut benar-benar terjadi dan dialami langsung oleh sang penulis membuat film itu kaya akan makna-makna tersirat atau tersembunyi (Permatasari & Amalia, 2022). Oleh karena itu, untuk memahami maksud-maksud yang tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penulis atau sutradara diperlukan adanya penelitian tentang implikatur percakapan.

Sejumlah peneliti sebelumnya telah melakukan kajian tentang implikatur percakapan yang terdapat dalam film. Yulianti & Utomo (2020) telah mengkaji analisis implikatur dalam tuturan film “Laskar Pelangi”. Penelitian tersebut berhasil menemukan 9 data, meliputi 3 pelanggaran maksim kuantitas, 1 pelanggaran maksim kualitas, 4 pelanggaran maksim relevansi, dan 1 pelanggaran maksim cara. Kemudian, Nurwahida et al. (2025) melakukan penelitian yang mengkaji implikatur percakapan pada film *Ipar Adalah Maut*, dalam penelitian tersebut mereka berhasil menemukan sebanyak 84 data implikatur percakapan, yang terdiri atas 24 implikatur percakapan umum, 36 implikatur percakapan khusus, dan 24 implikatur percakapan berskala. Di samping itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan 73 data fungsi implikatur, yang meliputi 20 fungsi implikatur asertif atau representatif, 22 fungsi implikatur direktif, 16 fungsi implikatur ekspresif, 8 fungsi implikatur komisif, dan 7 fungsi implikatur deklaratif. Lalu yang terakhir, Hardiasari et al. (2024) melakukan penelitian dengan menganalisis implikatur percakapan dalam film *Hati Suhita*, yang merupakan adaptasi dari novel karya Khilma Anis. Dari hasil analisis terhadap 736 data tuturan dalam film tersebut, ditemukan sebanyak 63 tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Rinciannya, 26 implikatur disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama, sedangkan 37 implikatur lainnya disebabkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan. Pelanggaran bidal yang paling banyak memunculkan implikatur dalam film tersebut adalah pelanggaran terhadap bidal kesetujuan. Sementara itu, tidak ditemukan adanya pelanggaran pada bidal kerendahhatian maupun bidal permintaan maaf dalam data yang dianalisis. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, ditemukan adanya persamaan sekaligus perbedaan. Persamaan dari berbagai kajian tersebut terletak pada fokus kajiannya, yakni sama-sama meneliti implikatur percakapan. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan ini terletak pada objek kajiannya.

Pembuatan artikel dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja” dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implikatur percakapan digunakan dalam dialog film yang mengangkat isu kekerasan seksual di lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-

jenis implikatur percakapan yang muncul dalam tuturan para tokoh dan menjelaskan fungsi implikatur dalam membangun narasi dan menyampaikan kritik sosial. Dengan adanya artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang strategi kebahasaan yang digunakan dalam film sebagai medium penyampaian pesan sosial, serta membantu meningkatkan kemampuan analisis wacana bagi pembaca dan peneliti dalam memahami cara kerja makna tersirat dalam dialog film. Oleh karena itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan studi pragmatik khususnya dalam kajian bahasa Indonesia modern di media film.

2. LANDASAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik dapat didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada hubungan antara konteks luar bahasa dengan tuturan (Damayanti et al., 2022). Pragmatik menurut Levinson (1987: 1-53) adalah kajian bahasa dan perspektif fungsional, dalam arti bahwa kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik (Sumarlam et al., 2023). Selain itu, pragmatik juga mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteks, baik yang digramatikalisasikan maupun yang dikodekan dalam struktur bahasa, yang menjadi dasar dalam memahami makna ujaran. Dengan demikian, pragmatik mencakup berbagai aspek seperti deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, serta struktur wacana yang berperan dalam proses pemahaman bahasa dalam konteks penggunaan nyata.

Suhartono (2020) menjelaskan bahwa pragmatik sebagai disiplin ilmu memiliki cakupan yang khas, yang dirumuskan dalam tiga konsep utama, yaitu studi, maksud, dan tuturan. Studi merujuk pada bidang linguistik, maksud berkaitan dengan tujuan yang ingin disampaikan penutur dengan mempertimbangkan konteks, sedangkan tuturan merupakan satuan bahasa yang digunakan. Lebih lanjut, cakupan pragmatik dibedakan menjadi cakupan primer dan sekunder. Cakupan primer mencakup tindak tutur, prinsip percakapan, implikatur, dan deiksis, sementara cakupan sekunder meliputi postulat pragmatik dan performatif (Umam & Amrullah, 2025). Dalam penelitian linguistik, pragmatik memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Ruang lingkup tersebut mencakup deiksis, praanggapan atau asumsi awal, implikatur, tindak tutur, dan struktur diskursus (wacana). Kelima aspek tersebut menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, baik dalam menafsirkan makna maupun dalam menyampaikan maksud penutur (Nurwahida et al., 2025).

Yule (1996) menyatakan bahwa pragmatik tidak hanya mengkaji makna bahasa secara literal, tetapi juga mencakup empat aspek utama. Pertama, pragmatik sebagai kajian tentang maksud penutur, yaitu bagaimana penutur menyampaikan tujuan tertentu melalui tuturan. Kedua, pragmatik sebagai studi tentang makna kontekstual, yang menekankan bahwa makna dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Ketiga, pragmatik sebagai studi tentang makna yang lebih banyak disampaikan daripada yang dituturkan, sehingga melibatkan makna implisit. Keempat, pragmatik sebagai studi tentang ungkapan berdasarkan jarak hubungan, yaitu bagaimana hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur memengaruhi bentuk tuturan (Bala, 2022).

Implikatur

Implikatur dalam sebuah percakapan merupakan fenomena linguistik yang bersifat universal, sehingga dapat ditemukan dalam hampir seluruh bentuk percakapan diberbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa Arab. Implikatur menekankan betapa pentingnya konteks dalam penafsiran makna. Untuk memahami implikasi ujaran penutur, lawan tutur harus memperhatikan hal-hal di luar konteks kebahasaan. Oleh karena itu, implikatur berfokus pada makna tersirat yang berbeda dari apa yang diungkapkan secara langsung (Habibah & Idris, 2022).

Yule (2014:60) menyatakan bahwa implikatur berkenaan dengan menyampaikan makna yang lebih dari apa yang dikatakan (Zumaro & Utomo, 2021). Grice (1981) mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*) (Haryati et al., 2022). Dalam implikatur sendiri dibedakan menjadi dua yakni, implikatur konvensional dan implikatur konversasional (percakapan). Implikatur konvensional adalah jenis implikatur yang umum digunakan dalam bahasa. Adapun implikatur percakapan merujuk pada tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud tersirat kepada lawan tutur secara lisan. Yule (2006) mengelompokkan implikatur percakapan ke dalam tiga kategori, yakni implikatur umum, berskala, dan khusus (Alvianto & Indrawati, 2022).

Syafruddin (2022) menyatakan bahwa implikatur percakapan khusus adalah makna yang dihasilkan dari percakapan yang memiliki konteks spesifik. Menurut Yule (2006), implikatur percakapan khusus adalah percakapan yang terjadi dalam konteks tertentu, sehingga pendengar menafsirkan informasi secara lokal. Kemunculan implikatur ini dipengaruhi oleh

konteks tuturan yang bersifat khusus dan tidak berasal dari struktur kalimat yang digunakan. Implikatur percakapan berskala adalah jenis implikatur yang menggunakan kata-kata untuk menunjukkan kualitas dalam suatu skala nilai, dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah. Syafrudin (2022) berpendapat bahwa implikatur ini dinyatakan melalui istilah yang menunjukkan urutan nilai tersebut. Selain itu, implikatur berskala didasarkan pada bentuk negatif dengan nilai yang lebih tinggi dibandingkan skala lain, sehingga termasuk dalam jenis implikatur percakapan berskala. Yule (2006: 74) menyatakan bahwa implikatur umum adalah implikatur yang tidak mempertimbangkan makna tambahan, karena asumsi makna dapat dipahami hanya dari struktur kata yang digunakan (Islamiyah & Utomo, 2022). Khilmiyyah (2021) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap implikatur percakapan umum tidak bergantung pada konteks tuturan yang bersifat khusus (Legisyha et al., 2024).

Konteks

Konteks merupakan segala aspek di luar tuturan yang dapat menambah kejelasan makna ujaran, terutama makna yang tidak disampaikan secara langsung. Selain itu, konteks juga merupakan kerangka acuan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam memahami makna suatu ujaran. Baik penutur maupun lawan tutur sangat membutuhkan konteks dalam berkomunikasi. Dalam kajian pragmatic, konteks pada dasarnya merupakan seluruh latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur. Konteks adalah unsur yang berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan suatu maksud. Unsur tersebut mencakup dua hal, yaitu bagian dari ekspresi yang mendukung kejelasan makna serta situasi yang berkaitan dengan suatu peristiwa (Sumarlam et al., 2023).

Menurut Wilson & Sperber, konteks tidak hanya terbatas pada percakapan saat ini dan sebelumnya, melainkan mencakup semua hal yang dapat ditafsirkan, seperti prediksi masa depan, hipotesis ilmiah, keyakinan agama, kenangan lucu, asumsi budaya (termasuk norma sosial dan factor sosial), serta kepercayaan terhadap orang yang berbicara (Syafruddin, 2022). Empat jenis konteks pemakaian bahasa, menurut Syafi'e (1990) dan Lubis (1993): (1) konteks fisik, yang mencakup tempat berlangsungnya komunikasi, objek yang terlibat, serta tindakan atau perilaku para partisipan; (2) konteks epistemis yang berkaitan dengan latar belakang pengetahuan penutur dan mitra tutur; (3) konteks linguistik yang terlihat melalui kalimat atau tuturan dalam peristiwa komunikasi; dan (4) konteks sosial yang meliputi hubungan sosial serta latar situasi yang mendukung interaksi antara penutur dan pendengar (Bala, 2022). Hymes menyatakan bahwa karakteristik konteks meliputi delapan unsur, yaitu penutur, mitra tutur, topik pembicaraan, waktu dan tempat berlangsungnya tuturan, saluran atau media yang digunakan, serta kode (dialek atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian (Bala,

2022). Hymes mengemukakan bahwa ciri-ciri konteks mencakup delapan hal, yaitu penutur, mitra tutur, topik tuturan, waktu dan tempat bertutur, saluran atau media, kode (dialek atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian (Syafuruddin, 2022).

Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Secara harifah film adalah *Cinematographie* yang berasal dari *cinema* dan *tho* yang berarti *phytos* (cahaya) serta *graphie* yang memiliki arti *grhap* (tulisan atau gambra atau citra), jadi film adalah melukis gerak dengan cahaya. Sedangkan menurut UU No 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa, yang dihasilkan berdasarkan kaidah sinematografi, baik dengan suara ataupun tanpa suara dan dapat ditayangkan (Waliulu et al., 2024). Film merupakan media komunikasi modern yang efektif dalam bentuk audio visual dengan karakter yang kompleks dan beragam. Sebagai sebuah karya yang unik dan menarik, film mampu menyampaikan gagasan melalui gambar bergerak sekaligus berfungsi sebagai sarana hiburan, propaganda dalam ranah politik, serta media rekreasi dan pendidikan yang layak dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadzifah & Utomo (2020), yang mengatakan bahwa film adalah serangkaian cerita tentang kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk visual, menggunakan bahasa alat komunikasi, serta mengandung makna yang ingin disampaikan kepada penonton. Di sisi lain, film juga dapat berfungsi sebagai media untuk menyebarluaskan nilai-nilai budaya. Film dapat memperlihatkan objek yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Film mampu menggambarkan objek yang sangat besar, objek yang sangat kecil, memperlambat gerak objek yang terlalu cepat atau sebaliknya, mempercepat gerak objek yang terlalu lambat. Melalui penggunaan teknologi efek, animasi, dan tata suara tertentu, film mampu menciptakan dampak yang lebih dramatis dibandingkan dengan peristiwa yang sebenarnya (Jauza & Walisyah, 2024).

Film memiliki cara dan kemampuan untuk membuat sebuah realitas dan menghadirkannya kembali dengan cara yang unik pada masyarakat, oleh karena itu film sebagai media massa menjadi kekuatan besar dalam budaya modern. Kekuatan dan kemampuan film juga menjangkau banyak segmen sosial, sehingga membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Husaina et al., 2018). Menurut Panuju, film dapat menjadi media pembelajaran bagi penonton, tidak semata untuk menghibur tapi juga mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye (Azzahra et al., 2025).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni secara metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Moleong (2002: 3) berpendapat bahwa pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang memerlukan prosedur penelitian agar dapat menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata lisan atau pun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Mu'awanah & Utomo, 2020). Menurut Hasanah et al. (2022), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang membuahkan data deskriptif berupa beberapa kata entah itu tertulis maupun lisan yang bersumber dari orang-orang dan perilaku yang telah diamati (Waskito et al., 2024). Menurut Ruhiat et al. (2022), deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dengan cara melukiskan atau memaparkan kondisi nyata dari subjek maupun objek yang diteliti. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pragmatis, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna ujaran berdasarkan konteks situasi tertentu serta maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dalam suatu peristiwa tutur. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis implikatur dalam percakapan serta mengidentifikasi fungsinya (Ardiansyah & Prasetyo, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik penelitian bahasa yang dilakukan tanpa partisipasi langsung dalam percakapan. Teknik simak bebas libat cakap ini diterapkan untuk mengamati secara menyeluruh jalan cerita yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* (Alvianto & Indrawati, 2022). Menurut Masroi & Utomo (2020), teknik simak pada dasarnya digunakan untuk menyimak atau mengamati data yang kemudian akan menjadi objek penelitian. Setelah itu, teknik catat dilakukan dengan mencatat dialog-dialog yang dianggap mengandung implikatur percakapan. Dialog yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan konteks dan bentuk implikatur yang muncul, sehingga memudahkan proses analisis data. Tahap pencatatan data ini juga dikerjakan secara sistematis untuk memastikan kesesuaian data dengan fokus penelitian. Dialog yang telah dipilih selanjutnya ditulis ulang (transkripsi) ke dalam format dokumen teks agar mempermudah proses pembacaan, pengelompokan, dan analisis data. Proses transkripsi ini penting untuk menjaga keseragaman data serta memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan menelusuri tuturan yang mengandung implikatur percakapan pada tahap analisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya* yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film tersebut dipilih sebagai sumber data karena memuat berbagai dialog antartokoh yang memungkinkan munculnya makna tersirat dalam percakapan. Dialog-dialog

yang terdapat dalam film tersebut menjadi sumber utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis implikatur percakapan yang digunakan oleh para tokohnya. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang diucapkan oleh karakter-karakter dalam film *Penyalin Cahaya* garapan Wregas Bhanuteja. Tuturan tersebut diperoleh dari dialog antartokoh yang muncul sepanjang alur cerita film. Data yang dianalisis berupa bentuk-bentuk ujaran yang mengandung makna tersirat dalam percakapan antartokoh.

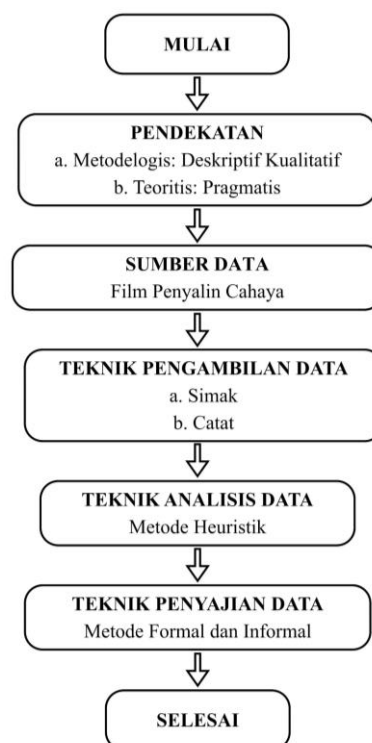
Metode heuristik digunakan sebagai teknis analisis data dalam penelitian ini. Leech berpendapat bahwa metode heuristik merupakan suatu cara yang dipakai untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh penutur dalam memahami tuturan (Indriani & Yuniawan, 2022), (Hardiasari et al., 2024). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi implikatur percakapan dalam film *Penyalin Cahaya*. Adapun penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk kutipan tuturan yang disertai kode data, sedangkan metode informal menurut Sudaryanto (2016, h. 241) digunakan untuk menjelaskan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa atau uraian deskriptif (Utomo et al., 2019). Ratna (2009: 49) menyatakan bahwa metode informal adalah cara penyajian data melalui kata-kata biasa yang memudahkan untuk dipahami, sedangkan metode formal adalah cara- cara penyajian dengan memanfaatkan tanda dan lambang (Puspawati, 2021).

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik verifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data itu untuk tujuan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersangkutan (Moleong, 2018: 330). Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong dalam Denzim, 2018: 330), (Amal et al., 2025). Teknik triangulasi teori dipilih sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data karena memungkinkan peneliti membandingkan hasil temuan penelitian dengan berbagai perspektif teori yang relevan (Susanto et al., 2023). Ramadhani & Utomo (2025) menambahkan bahwa triangulasi teori itu dapat meningkatkan validitas temuan penelitian, sekaligus memprioritaskan pendalaman terhadap data yang telah terkumpul. Melalui perbandingan tersebut, peneliti dapat meminimalkan bias subjektif serta meningkatkan kedalaman pemahaman terhadap data yang diperoleh.

Dengan menggunakan metode penelitian yang dirancang demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implikatur percakapan yang ada dalam tuturan para tokoh dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini berfokus pada analisis tuturan tokoh dalam film tersebut yang berkaitan dengan implikatur percakapan. Implikatur

percakapan dalam penelitian ini dipahami sebagai makna yang tidak diungkapkan secara langsung oleh penutur, tetapi dapat dipahami oleh lawan tutur melalui konteks situasi, hubungan antartokoh, serta latar peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Melalui analisis terhadap tuturan-tuturan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap makna tersirat yang muncul dalam dialog para tokoh sehingga dapat dipahami bagaimana maksud, tujuan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh tokoh melalui percakapan dalam film. Dengan demikian, seluruh komponen metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik penyajian hasil analisis disusun secara sistematis dan saling berkaitan sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif deskriptif.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan para tokoh dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja mengandung berbagai bentuk implikatur percakapan yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Implikatur tersebut muncul dalam dialog antartokoh sebagai bagian dari strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks situasi, hubungan sosial antartokoh, serta peristiwa yang melatarbelakangi percakapan dalam alur cerita. Dengan demikian, makna yang disampaikan dalam tuturan tidak selalu dapat dipahami secara literal, melainkan perlu ditafsirkan berdasarkan konteks yang menyertainya.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan implikatur percakapan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan secara tersirat, tetapi juga mencerminkan dinamika relasi antartokoh, seperti adanya kekuasaan, keraguan, penolakan, maupun upaya perlindungan diri. Hal ini terlihat dari berbagai tuturan yang secara tidak langsung mengandung maksud tertentu yang hanya dapat dipahami apabila memperhatikan situasi komunikasi secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah tuturan yang mengandung implikatur percakapan, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan konteks dan makna yang muncul. Setiap tuturan dianalisis dengan mempertimbangkan hubungan antara penutur dan lawan tutur, serta kondisi yang melatarbelakangi percakapan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana implikatur percakapan digunakan dalam dialog film untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan pesan secara tidak langsung. Tabel berikut menyajikan rincian jumlah penggunaan masing-masing jenis implikatur percakapan dalam film yang dianalisis.

Tabel 1. Rekap Data Hasil Analisis Implikatur dalam Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja

No	Jenis Implikatur Percakapan	Jumlah Data
1	Implikatur Umum	10
2	Implikatur Khusus	15
3	Implikatur Berskala	20
Total Keseluruhan Data		45

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa penulis menemukan 45 data penelitian implikatur percakapan yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*. Implikatur percakapan yang paling banyak digunakan adalah implikatur percakapan berskala sebanyak 20 data, selanjutnya implikatur percakapan khusus sebanyak 15 data, kemudian implikatur percakapan umum sebanyak 10 data.

Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang maknanya dapat dipahami tanpa memerlukan konteks atau informasi tambahan (Alyamar & Erni, 2025). Menurut Anandita & Fauziya (2024), implikatur percakapan umum ialah implikatur yang apa adanya dan tidak memerlukan makna tambahan. Dengan kata lain, implikatur percakapan umum mampu menjelaskan maksud pembicara melalui struktur kalimat yang digunakan dalam tuturan mereka. Dalam penelitian ini, diperoleh sebanyak 10 data yang termasuk dalam kategori implikatur percakapan umum. Dari jumlah tersebut, dipilih 3 data untuk dianalisis lebih lanjut sebagai representasi penggunaan implikatur jenis ini.

Data (5)

Konteks: Ayah marah karena beasiswa sur rentan dicabut akibat dia dianggap melakukan perbuatan tidak baik (tercela) setelah dia mabuk di pesta kemenangan teater mata hari.

Sur : Tapi Sur berhak merayakan kemenangan Sur, Pak.

Ayah Sur : Kemenangan? Beasiswa lu ilang tahu ga? Karena kelakuan lo yang ga baik. Lu menang di mana?

Percakapan ini termasuk implikatur percakapan umum karena makna tersiratnya dapat dipahami tanpa konteks khusus. Ucapan ayah “Lu menang di mana?” secara literal berupa pertanyaan, tetapi secara implisit menyatakan bahwa Sur tidak benar-benar menang. Hal ini dapat langsung dipahami karena kondisi yang ditunjukkan justru kerugian, yaitu beasiswa yang terancam hilang. Implikatur ini juga memanfaatkan maksim relevansi dan kualitas, karena ayah mengalihkan pembicaraan pada fakta yang bertentangan dengan klaim Sur, sehingga secara tidak langsung meragukan kebenaran pernyataan tersebut. Fungsinya adalah menyindir dan menyanggah secara tidak langsung, sekaligus menegaskan emosi marah dan kekecewaan serta melemahkan posisi Sur dalam percakapan.

Data (4)

Konteks: Saat wawancara penilaian beasiswa, para pewawancara mengetahui unggahan swafoto sur yang dianggap melanggar kontrak beasiswa. Pewawancara tidak percaya pada penjelasan sur bahwa ia tidak mengunggah foto itu.

Pewawancara : Itu kamu mengunggah itu, apa maksudnya ke sosmed?

Sur : Pak, itu bukan saya yang upload.

Pewawancara : Lalu siapa? Kamu punya admin sendiri?

Percakapan ini termasuk implikatur percakapan umum karena makna tersiratnya dapat dipahami langsung dari tuturan tanpa konteks khusus. Ketika pewawancara mengatakan “Lalu siapa? Kamu punya admin sendiri?”, secara literal itu berupa pertanyaan, tetapi secara implisit menyatakan ketidakpercayaan terhadap jawaban pemanfaatan maksim kualitas dan relevansi, di mana pewawancara mempertanyakan kebenaran pernyataan Sur dengan cara yang tidak langsung. Fungsi implikatur dalam percakapan ini adalah untuk menyindir dan meragukan jawaban Sur, sekaligus menekan secara psikologis agar Sur mengakui atau memberikan penjelasan yang dianggap lebih masuk akal, serta menegaskan posisi dominan pewawancara dalam situasi formal tersebut.

Data (9)

Konteks: Hari selanjutnya setelah pesta kemenangan dan pembubaran panitia teater mata hari, peristiwa ini berlangsung di depan ruang penilaian beasiswa ketika Sur terlihat baru datang, padahal waktu wawancara yang menjadi gilirannya telah berlangsung. Farah yang sudah berada di lokasi tersebut mengetahui Sur terlambat menghadiri penilaian beasiswa dan melihatnya dalam keadaan yang masih tampak kacau.

Farah : Mabok lo semalem?

Percakapan ini termasuk implikatur percakapan umum karena makna tersiratnya dapat dipahami langsung dari situasi tanpa konteks khusus. Pertanyaan Farah “Mabok lo semalem?” secara literal hanya menanyakan kondisi Sur, tetapi secara implisit menyatakan dugaan sekaligus penilaian bahwa keadaan Sur kacau dan terlambat disebabkan oleh perilaku tidak bertanggung jawab. Implikatur ini muncul melalui pemanfaatan maksim relevansi dan kualitas, karena Farah tidak menanyakan secara netral, melainkan mengaitkan kondisi Sur dengan penyebab tertentu yang dianggap masuk akal. Fungsinya adalah untuk menegur dan menyindir secara tidak langsung, sekaligus mengekspresikan kekhawatiran atau ketidaksetujuan dengan perilaku Sur, serta memberi tekanan agar Sur menyadari kesalahannya tanpa harus disampaikan secara lugas.

Sebagaimana didefinisikan oleh Alyamar & Erni (2025) dan Anandita & Fauziya (2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur percakapan umum dapat dipahami tanpa memerlukan konteks atau informasi tambahan. Karakteristik ini sejalan dengan temuan (Ridho, 2023) dalam penelitiannya terhadap drama *Keiji Yugami* karya Hideo Iura, yang mengidentifikasi 9 data implikatur percakapan umum yang maknanya langsung dipahami tanpa konteks khusus.

Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan jenis implikatur yang muncul dalam konteks yang sangat spesifik, di mana pendengar menafsirkan makna dengan mengandalkan asumsi-asumsi lokal yang berkaitan dengan situasi komunikasi. Jenis implikatur ini memerlukan pemahaman terhadap konteks dan latar belakang tertentu agar makna atau kesimpulan dari suatu tuturan dapat dipahami dengan tepat (Rahmah & Pujiat, 2022). Menurut Wahyuningsih & Rafli (2017), implikatur percakapan khusus merupakan implikatur yang maknanya sangat bergantung pada konteks tertentu sehingga tidak dapat dipahami tanpa memahami situasi yang melatarbelakanginya. Implikatur ini dapat ditafsirkan melalui proses penalaran, di mana

pendengar perlu mengaitkan faktor-faktor kontekstual dengan maksim-maksim serta prinsip-prinsip percakapan agar maksud penutur dapat dipahami secara tepat. Dalam penelitian ini, diperoleh sebanyak 15 data yang termasuk dalam kategori implikatur percakapan khusus. Dari jumlah tersebut, dipilih 3 data untuk dianalisis lebih lanjut sebagai representasi penggunaan implikatur jenis ini.

Data (6)

Konteks: Saat Farah ingin mencetak dokumen tugas di fotokopi amin, dia tidak sengaja mendengar percakapan sur dengan amin terkait pesta kemenangan dan pembubaran panitia teater mata hari. Farah mencoba memperingati Sur karena dia merupakan mantan anggota teater mata hari.

Farah : Lo baru di Mata Hari?

Sur : Iya, Kak.

Farah : Ga usah lah dateng ke party itu. Ga ada gunanya juga nongkrong sama mereka.

Percakapan ini termasuk implikatur percakapan khusus karena makna tersiratnya hanya dapat dipahami jika melihat konteks bahwa Farah adalah mantan anggota teater Mata Hari yang mengetahui situasi internal kelompok tersebut. Ujaran Farah “Ga usah lah dateng ke party itu. Ga ada gunanya juga nongkrong sama mereka” secara literal tampak seperti saran biasa, tetapi secara implisit mengandung peringatan sekaligus penilaian negatif terhadap lingkungan yang akan diikuti Sur. Implikatur ini muncul melalui pemanfaatan maksim relevansi dan kuantitas, karena Farah tidak menjelaskan alasan secara lengkap, melainkan hanya memberi petunjuk yang mendorong Sur untuk menyimpulkan sendiri bahwa ada sesuatu yang tidak baik atau tidak bermanfaat. Fungsinya adalah untuk memperingatkan dan melindungi Sur secara tidak langsung, sekaligus menyampaikan ketidaksetujuan terhadap kelompok tersebut tanpa mengungkapkannya secara terang-terangan.

Data (9)

Konteks: Ayah Sur melihat penampilan anaknya yang kurang sopan ketika akan pergi ke pesta kemenangan dan pembubaran panitia teater mata hari. Lelaki paruhbaya tersebut juga mencoba memperingatkan sur agar tidak terlibat perilaku negatif.

Ayah Sur : Pake baju jangan nerawang gini dong.

Sur : Tapi semuanya pada pake baju kayak begini.

Ayah Sur : Pake *double*-an kan bisa? Heh, Janji jangan minum-minum.

Sur : Iya.

Dialog tersebut menunjukkan implikatur percakapan khusus karena makna tersiratnya baru dapat dipahami melalui konteks hubungan Ayah Sur dan Sur dalam keluarga serta kekhawatiran terhadap lingkungan teater Mata Hari. Ujaran Ayah Sur "Jangan minum-minum" secara literal hanya berupa larangan, tetapi secara implisit mengandung kesadaran bahwa pesta teater Mata Hari berpotensi menyediakan minuman keras sekaligus upaya pencegahan agar Sur tidak terjerumus. Implikatur ini muncul melalui pemanfaatan maksim relevansi dan kuantitas, karena Ayah Sur tidak menyebutkan secara langsung bahwa ia takut Sur mabuk atau lingkungan teater itu buruk, tetapi memberi isyarat bahwa ada hal yang berpotensi membahayakan Sur. Fungsinya adalah untuk menegur, melindungi, serta mengendalikan perilaku Sur tanpa harus mengungkapkan kecurigaannya terhadap lingkungan teater secara terbuka.

Data (12)

Konteks: Anggun mengucapkan terima kasih kepada Sur karena telah berkontribusi terhadap kemenangan teater dan meyakinkan Sur untuk tetap bergabung dengan teater setelah tahu bagaimana lingkungan teater mata hari yang sebenarnya.

Anggun : *Thank you* banget. Jangan kapok kerja sama kita, oke?
 Sur : Iya, Kak

Dialog tersebut menunjukkan implikatur percakapan khusus karena makna tersiratnya baru dapat dipahami melalui konteks hubungan Anggun dan Sur dalam teater Mata Hari. Ujaran Anggun "Jangan kapok kerja sama kita, oke?" secara literal hanya berupa harapan, tetapi secara implisit mengandung kesadaran bahwa pengalaman sebelumnya mungkin kurang menyenangkan sekaligus upaya membujuk Sur agar tetap bertahan. Implikatur ini muncul melalui pemanfaatan maksim relevansi dan kuantitas, karena Anggun tidak menyebutkan secara langsung masalah yang terjadi, tetapi memberi isyarat bahwa ada hal yang berpotensi membuat Sur enggan. Fungsinya adalah untuk meyakinkan, menjaga hubungan baik, serta mendorong Sur agar tetap bergabung tanpa harus mengungkapkan kondisi internal kelompok secara terbuka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur percakapan khusus memerlukan konteks dan latar belakang pengetahuan untuk memahami makna tersirat dari sebuah tuturan. Karakteristik ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Rahmah & Pujiat (2022), yang menyatakan bahwa implikatur percakapan khusus terjadi dalam konteks yang sangat spesifik di mana pendengar mengasumsikan informasi secara lokal terkait dengan peristiwa komunikasi. Demikian pula, Wahyuningsih & Rafli (2017) menegaskan bahwa implikatur

percakapan khusus merupakan implikatur yang maknanya sangat bergantung pada konteks tertentu sehingga tidak dapat dipahami tanpa memahami situasi yang melatarbelakanginya.

Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur percakapan berskala yaitu implikatur yang ditandai dengan tidak menunjukkan umlah tertentu dengan tidak pasti atau menggunakan kode-kode tertentu. Implikatur berskala biasanya ditandai dengan beberapa kata di antaranya, beberapa, sejumlah, sebagian, semua, sebagian besar, banyak, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang, dan lain sebagainya (Rahmah & Pujiat, 2022). Implikatur percakapan berskala adalah jenis implikatur yang muncul dalam percakapan ketika penutur menyampaikan informasi dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan tingkatan atau skala tertentu. Implikatur ini biasanya muncul melalui penggunaan kata-kata kuantitas, seperti beberapa, sedikit, sebagian kecil, banyak, semua, sering, kadang-kadang, atau jarang, yang secara tidak langsung memberi makna tambahan di luar yang diucapkan secara eksplisit (Alvianto & Indrawati, 2022). Dalam penelitian ini, diperoleh sebanyak 20 data yang termasuk dalam kategori implikatur percakapan berskala. Dari jumlah tersebut, dipilih 3 data untuk dianalisis lebih lanjut sebagai representasi penggunaan implikatur jenis ini.

Data (12)

Konteks: Pada saat selesai pengumuman kemenangan, tariq memberikan informasi kepada seluruh panitia teater untuk menghadiri pesta kemenangan dan pembubaran panitia sebab kehadiran penuh dapat dianggap ideal.

Tariq : Pengumuman-pengumuman, Teman-teman. Nanti semua diharap tiba di rumah Rama jam 6 sore ya.

Dalam tuturan tersebut tampak adanya implikatur percakapan umum karena makna tersiratnya dapat langsung dipahami dari situasi tanpa memerlukan konteks khusus. Penekanan pada kata “semua” dalam ujaran Tariq tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi secara implisit mengandung tuntutan kehadiran penuh serta harapan agar tidak ada anggota yang absen. Implikatur ini muncul melalui pemanfaatan maksimum kuantitas dan relevansi, di mana Tariq memberikan informasi yang tampak sederhana namun diperkuat untuk menegaskan pentingnya partisipasi seluruh anggota. Fungsinya adalah untuk mengarahkan, menegaskan kewajiban, serta memberi tekanan halus agar setiap panitia merasa perlu hadir dalam acara tersebut.

Data (15)

Konteks: Ketika Sur datang di fotokopian amin, ia bertanya kenapa tidak membawa oleh-oleh kemenangan, namun sur menjawab dengan meredahkan kontribusinya sendiri.

Amin : Kok ga bawa apa-apa lu?

Sur : Ya elah. Kan gue cuman bikin website doang, Min.

Amin : Ya udah kalo gitu mana biaya bikin website. Listrik mahal nih.

Dialog ini memperlihatkan implikatur percakapan khusus karena makna tersiratnya sangat dipengaruhi oleh konteks hubungan akrab antara Amin dan Sur serta situasi setelah kemenangan. Ujaran Amin “Kok ga bawa apa-apa lu?” secara literal berupa pertanyaan, tetapi secara implisit merupakan sindiran sekaligus harapan agar Sur membawa sesuatu sebagai bentuk perayaan. Respons Sur “kan gue *cuman* bikin website doang” juga mengandung implikatur meredahkan kontribusinya sendiri, yang kemudian ditanggapi Amin dengan “mana biaya bikin website” sebagai sindiran lanjutan yang mengarah pada permintaan imbalan atau candaan tentang kontribusi tersebut. Implikatur ini muncul melalui permainan maksim relevansi dan kuantitas, karena para penutur tidak menyampaikan maksud secara langsung, melainkan melalui ujaran yang tampak tidak sepenuhnya informatif. Fungsinya adalah untuk bercanda, menyindir secara ringan, serta mempererat keakraban tanpa harus menyampaikan tuntutan atau kritik secara eksplisit.

Data (18)

Konteks: Sur melaporkan tuduhan pelecehan terhadap rama ke dewan kode etik. Dokumen tuduhan tersebar viral. Rama datang dengan pengacara dan mengancam lapor polisi. Ayah sur panik dan langsung meminta maaf sebelum sidang selesai.

Ayah Sur : Mohon maafin anak saya ya. Anak saya sering bikin salah. Mohon dimaafin ya.

Dosen : Bapak tapi tolong silahkan duduk dulu sebentar ya.

Dalam percakapan tersebut terdapat implikatur percakapan khusus karena makna tersiratnya sangat bergantung pada situasi tegang dalam sidang dan posisi Ayah Sur yang sedang panik. Ujaran “Mohon maafin anak saya ya” secara literal merupakan permintaan maaf, tetapi secara implisit menunjukkan pengakuan tidak langsung bahwa Sur berada dalam posisi bersalah atau setidaknya dalam masalah, meskipun kebenarannya belum diputuskan. Implikatur ini muncul melalui pelanggaran maksim kualitas dan relevansi, karena permintaan maaf disampaikan sebelum ada kepastian kesalahan, sehingga menimbulkan makna tambahan berupa ketakutan, tekanan, dan keinginan meredakan konflik. Respons dosen yang meminta

Ayah Sur untuk duduk juga mengandung implikatur penenangan sekaligus penegasan bahwa proses harus berjalan sesuai aturan. Fungsinya adalah untuk meredakan situasi, melindungi anak secara emosional, namun sekaligus secara tidak sadar melemahkan posisi Sur dalam forum tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur percakapan berskala ditandai dengan penggunaan kata-kata yang menunjukkan tingkatan atau skala tertentu, seperti semua, sebagian, banyak, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang, dan lain sebagainya. Karakteristik ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Rahmah & Pujiat (2022), yang menyatakan bahwa implikatur berskala biasanya ditandai dengan beberapa kata di antaranya beberapa, sejumlah, sebagian, semua, sebagian besar, banyak, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang. Demikian pula Alvianto & Indrawati (2022), menegaskan bahwa implikatur berskala muncul melalui penggunaan kata-kata kuantitas yang secara tidak langsung memberi makna tambahan di luar yang diucapkan secara eksplisit.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan para tokoh dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja, disimpulkan bahwa ditemukan sebanyak 45 data implikatur percakapan yang terbagi menjadi tiga jenis. Implikatur percakapan umum ditemukan sebanyak 10 data, yaitu makna tersirat yang dapat dipahami langsung tanpa konteks khusus, seperti tuturan "Lu menang di mana?" yang secara implisit menyatakan bahwa Sur tidak benar-benar menang. Implikatur percakapan khusus ditemukan sebanyak 15 data, yang maknanya sangat bergantung pada konteks spesifik, seperti peringatan Farah kepada Sur agar tidak datang ke pesta teater karena pengalaman pahitnya sebagai mantan anggota. Implikatur percakapan berskala menjadi jenis yang paling dominan dengan jumlah 20 data, ditandai dengan penggunaan kata seperti "semua", "cuman", "sering", dan "doang" yang menyiratkan tingkatan atau kuantitas tertentu, misalnya tuturan "Nanti semua diharap tiba" yang menuntut kehadiran penuh. Secara fungsional, ketiga jenis implikatur tersebut digunakan untuk menyampaikan sindiran, penolakan, peringatan, kontrol sosial, serta kritik terhadap birokrasi kampus dan ketimpangan relasi kuasa secara halus namun tajam. Dengan demikian, implikatur percakapan dalam film ini berperan penting sebagai strategi kebahasaan untuk menyampaikan pesan moral dan kritik sosial secara tidak langsung kepada penonton.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, M.Pd. atas bimbingan serta arahnya selama proses penyusunan artikel berjudul *Implikatur Percakapan dalam Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja*. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki sejumlah keterbatasan dan sangat terbuka terhadap kritik serta saran yang bersifat membangun untuk perbaikan ke depannya. Apabila terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penulisan, penulis memohon maaf. Harapannya, artikel ini dapat memberikan manfaat bagi kajian pragmatik bahasa Indonesia dan menjadi bahan bacaan yang relevan bagi siswa SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. R., Pebrianti, I. T., & Nopriani, H. (2024). Implikatur Percakapan pada Film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena. *Bastrando: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 81–99.
- Alvianto, M. R., & Indrawati, D. (2022). Implikatur Percakapan dalam Channel Youtube Kowardan-19 : Kajian Pragmatik. *Jurnal Sapala*, 9(03), 74–84.
- Alyamar, U. U., & Erni. (2025). Implikatur Percakapan dalam Film Kang Mak From Pee Mak Karya Herwin Novianto. *Jurnal Basataka*, 8(2), 1297–1310.
- Amal, I., Muhyidin, A., & Rinsi, E. S. (2025). Implikatur Percakapan dalam Tuturan Pemain Mobile Legends dari Tim RRQ pada Pertandingan Esport. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.C), 57–64.
- Anandita, E., & Fauziya, D. S. (2024). Implikatur Percakapan pada Novel Oriana ' s Wedding Diary Karya Ayana Kamila dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (Morfologi)*, 2(4), 91–103.
- Ardiansyah, S., & Prasetyo, J. (2022). Analisis Implikatur Percakapan Akibat Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Anime Haikyuu!! 「ハイキュー!!」 Episode 1-3 Karya Haruichi Furudate. 46–55.
- Arifin, R. F. (2021). Kepada VOI MS Bercerita Bagaimana Pelecehan yang Sesungguhnya Ia Alami di KPI. <https://voi.id/bernas/109795/kepada-voi-ms-bercerita-bagaimana-pelecehan-yang-sesungguhnya-ia-alami-di-kp>
- Ariyadi, A. D., Hp, M. K., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01” pada Kanal Youtube Toyotaindonesia. *Jurnal Ilmiah Sarasvat*, 3(2), 215–227.
- Azzahra, A. J., Shafira, F., Kusuma, V. S., & Putri, D. E. (2025). Analisis Isi Film “Exhuma.” *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(4), 748–758.
- Bala, A. (2022). Kajian tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik. *Jurnal Retorika*, 3(1), 36–45.
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Bagus, K., Zelig, Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar “Bahasa” dari Channel Pahamify Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 722–738.

- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran dalam Kajian Pragmatik. *Riksa Bahasa*, 6(2), 185–196.
- Fawziyyah, S., & Santoso, B. W. J. (2017). Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi : Kajian Pragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 323–330.
- Fitriya, N. I., Rahmawati, N., & Arifin, A. S. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani (Kajian Pragmatik). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 89–95.
- Habibah, S. U., & Idris, M. (2022). Implikatur Percakapan dalam Film Animasi Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori. *Al-Fathin*, 5(2), 166–186.
- Hardiasari, S. A. P., Sagita, Y., Fadhila, N., Sulistyawati, T. G., Utomo, A. P. Y., Neina, Q. A., & Kesuma, R. G. (2024). Implikatur Percakapan dalam Film “Hati Suhita” Adaptasi Novel Karya Khilma Anis. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 2(5), 26–51.
- Haryati, G., Fatmawati, & Lismul, R. J. A. (2022). Implikatur Percakapan pada Stand Up Comedy Sadana Agung Kompas TV. *Journal of Research and Community Service*, 1(1), 15–26.
- Hilmanita, N. (2021). 8 Peran di Film Penyalin Cahaya, Tayang di Busan Film Festival. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/8-peran-di-film-penyalin-cahaya-tayang-di-busan-film-festival-01-s8c1n-lzhmhj>
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 53–69.
- Islamiyah, N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film “Cek Toko Sebelah” Karya Ernest Prakasa. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Isnaeni, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Implikatur Percakapan pada Konflik Interpersonal Remaja dalam Film Dilan 1991. *Magister Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 43–55.
- Jauza, M. H., & Walisyah, T. (2024). Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah 2023 Karya Ronny Irawan. *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi & Informasi*, 9(3). <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i3.236>
- Julianti, S. (2021). *Implikatur Percakapan pada Acara Podcast di Kanal YouTube Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik*.
- Kurnia, S., Rafli, Z., & Anwar, M. (2019). Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub. *Deiksis*, 11(03), 257–268. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3802>
- Legisyha, A., Shanty, I. ., Suhardi, Elfitra, L., Wahyusari, A., & Zaitun. (2024). Analisis Implikatur Percakapan Tokoh dalam Film Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 168–180.
- Maisyaroh, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Implikatur Bahasa Iklan Rokok “Djarum Coklat” pada Tahun 2010-2020: Sebuah Kajian Pragmatik. *Kadera Bahasa*, 12(2), 77–86.
- Masroi, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Implikatur Percakapan Ridwan Remin dalam Acara Stand Up Comedy. *Magister Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 56–66.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik).

- Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran Youtube Tribunnews.com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80.
- Nadzifah, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. *Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 3(2), 43–53.
- Nita, D. (2021). Film “Penyalin Cahaya” Borong 12 Penghargaan di Piala Citra FFI 2021. <https://www.kompas.tv/entertainment/230827/film-penyalin-cahaya-borong-12-penghargaan-di-piala-citra-ffi-2021>
- Nurwahida, Nasrullah, I., & Suryaningsih, I. (2025). Implikatur Percakapan pada Film Ipar Adalah Maut : Kajian Pragmatik. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 134–142.
- Nuryani, Wardiah, D., & Rukiyah, S. (2022). Implikatur Percakapan dalam Serial Web Drama Little Mom Karya Sutradara Guntur Soehardjanto. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 527–538.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Permatasari, M. S., & Amalia, D. (2022). Penyintas Kekerasan seksual dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 8(2), 925–944.
- Pertiwi, M. D., Sukarto, K. A., & Rachmawati, K. (2025). Implikatur dalam Film Cek Toko Sebelah 2 Karya Ernest Prakasa pada Aplikasi Netflix. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, x(April), 250–262.
- Puspawati, G. A. M. (2021). Penanaman Pendidikan Nilai Karakter dalam Tari Sunaryanam Widya Anandam di SMP Sunari Loka Kuta. *Widyadari*, 22(1), 31–41. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661160>
- Rahmah, D. A., & Pujiat, T. (2022). Implikatur Percakapan dalam Film “The Gift” Karya Hanung Bramantyo. *Deiksis*, 14(2), 97–105. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.10534>
- Rahmat, A. A., Arginingrum, P. S., Prasasti, P. A., Arwansyah, Y. B., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Pinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Stand Up Comedy Season 2. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 129–140.
- Ramadhani, R. A., & Utomo, A. P. Y. (2025). Implikatur Percakapan dalam Serial Gadis Kretek sebagai Strategi Komunikasi Kesetaraan Gender. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 257–277.
- Ridho, M. (2023). *Implikatur Percakapan dalam Drama Keiji Yugami Karya Hideo Iura*. 8–27. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/8227>
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–128.

- Samsiyah, Z., & Syaifudin, A. (2022). Implikatur Percakapan dalam Film Animasi Nopal: Kajian Pragmatik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 85–91. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.50037>
- Setyaningrum, B., & Ningsih, R. (2023). Implikatur Percakapan dalam “Web Seriesnya Radit” Tayangan YouTube Raditya Dika. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 187–195.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syafruddin. (2022). *Bahasa Wiraniaga (Perspektif Pragmatik)* (S. S. Rimang & D. Maharani (eds.)).
- Umam, M. C., & Amrullah, F. S. (2025). Stilistika dan Pragmatik: Ruang Lingkup, Relasi dan Contoh Penerapannya. *Jurnal Bahasa Arab*, 22(3), 27–39.
- Utomo, A. P. Y., Haryadi, Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241.
- Wahyuningsih, H., & Rafli, Z. (2017). Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 139–153.
- Waliulu, Y. S., Arianto, T., Septriani, Alfathoni, M. A. M., Dewi, N. P. S., Hamzaini, Oktaviani, D. D., DB, V. D. P., Ali, M. M., Musawir, L. O. A., & Kapege, L. aharuddin. (2024). *Buku Ajar TV dan Film*. [https://books.google.co.id/books?id=C8MdEQAAQBAJ&lpg=PA1&ots=Gq9vR3gBb1&dq=Film merupakan salah satu media komunikasi modern yang efektif berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks.&lr&hl=id&pg=PA3#v=onepage&q&f=true](https://books.google.co.id/books?id=C8MdEQAAQBAJ&lpg=PA1&ots=Gq9vR3gBb1&dq=Film%20merupakan%20salah%20satu%20media%20komunikasi%20modern%20yang%20efektif%20berbentuk%20audio%20visual%20dan%20sifatnya%20sangat%20kompleks.&lr&hl=id&pg=PA3#v=onepage&q&f=true)
- Waskito, A. T., Hapsari, D. S. M., Desfiona, E., Kusumawati, S., Aulia, R. R., Utomo, A. P. Y., & Nurnaningsih. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Siaran Langsung TikTok Anies Baswedan “Menyapa Masyarakat Lewat Media Sosial TikTok” Januari 2024. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(4), 1–30.
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(1), 15–26.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14.
- Zumaro, I. J., & Utomo, A. P. Y. (2021). Implikatur Percakapan dalam Sinetron Dunia Terbalik Episode ke-2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 10(1), 85–93.